



EFEKTIVITAS PENGGUNAAN PENANDA PUASA DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PASIEN PRA-OPERASI: INOVASI EDUKASI DI RUMAH SAKIT

Hanifah Alfiana Luthfi¹, Lilis Setyowati^{2*}

¹Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Bendungan Sutami No. 188A, Sumbersari, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

²Departemen Managemnet, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Bendungan Sutami No. 188A, Sumbersari, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*lilis@umm.ac.id

ABSTRACT

Puasa pra-operasi merupakan prosedur penting untuk mencegah komplikasi seperti aspirasi pulmonal, namun kepatuhan pasien sering rendah akibat kurangnya pemahaman dan media pengingat. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas penanda puasa sebagai inovasi sederhana untuk meningkatkan pengetahuan pasien mengenai puasa pra-operasi di sebuah rumah sakit rujukan Jawa Timur. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan dua belas responden yang dipilih melalui purposive sampling. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner. Teknik uji validitas menggunakan validitas konstruk dengan koefisien korelasi minimal 0,3 dapat dianggap valid dan uji reliabilitas menggunakan teknik konsistensi internal dengan nilai cronbach α minimal 0,4 dianggap reliabel. pre-test dan post-test setelah pemberian penanda puasa serta edukasi langsung. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar responden (42%) memiliki pengetahuan kurang. Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan, dengan (83%) responden mencapai kategori pengetahuan baik. Penanda puasa terbukti menjadi alat visual yang efektif untuk memperkuat edukasi dan meminimalkan kesalahan informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan penanda puasa dapat meningkatkan kepatuhan terhadap instruksi medis dan berkontribusi pada keselamatan pasien.

Kata kunci: diagnostik; edukasi; operasi; penanda puasa; pengetahuan pasien

THE EFFECTIVENESS OF USING FASTING MARKERS IN IMPROVING PRE-OPERATIVE PATIENT KNOWLEDGE: AN EDUCATIONAL INNOVATION IN HOSPITAL

ABSTRACT

Preoperative fasting is an important procedure to prevent complications such as pulmonary aspiration, but patient compliance is often low due to lack of understanding and reminder media. This study aims to evaluate the effectiveness of fasting markers as a simple innovation to improve patient knowledge regarding preoperative fasting in a referral hospital in East Java. The study used a descriptive design with twelve respondents selected through purposive sampling. The level of knowledge was measured using a questionnaire. The validity test technique used construct validity with a correlation coefficient of at least 0.3 can be considered valid and the reliability test used internal consistency techniques with a Cronbach α value of at least 0.4 is considered reliable. pre-test and post-test after the administration of fasting markers and direct education. Data were analyzed using the Wilcoxon test to compare the results of the pre-test and post-test. The results showed that before the intervention, most respondents (42%) had poor knowledge. After the intervention, there was a significant improvement, with (83%) respondents achieving the good knowledge category. Fasting markers proved to be an effective visual tool to reinforce education and minimize misinformation. This study concluded that the use of fasting markers can improve compliance with medical instructions and contribute to patient safety.

Keywords: diagnostics; education; fasting markers; patient knowledge; surgery

PENDAHULUAN

Pengkajian management Keperawatan, khususnya M2 mengkaji tentang sarana dan prasarana ruangan. Pengkajian ini meliputi perencanaan, pengendalian, hingga koordinasi pengadaannya dan penggunaannya untuk memberikan perawatan yang efektif kepada pasien. Ini mencakup selain itu pengkajian M2 juga memastikan ketersediaan, pengelolaan alat kesehatan, obat-obatan, bahan habis pakai, serta SOP yang dipakai agar kegiatan keperawatan dapat berjalan lancar dan efisien (Rusmianingsih, 2023). Puasa sebelum prosedur medis, terutama operasi dan pemeriksaan diagnostik, memiliki peran krusial dalam mencegah komplikasi seperti aspirasi, keterlambatan prosedur, dan gangguan metabolik. Meskipun prosedur puasa ini vital untuk keselamatan pasien, kepatuhan pasien terhadap instruksi puasa sering kali kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman pasien tentang pentingnya puasa serta kurangnya media pengingat yang efektif. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan pasien tentang tujuan dan prosedur puasa pra-operasi sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan dan mengurangi risiko komplikasi selama tindakan medis (Rahmawati et al., 2025).

Penanda puasa adalah salah satu inovasi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini. Sebagai alat visual yang sederhana, penanda puasa dapat meningkatkan pemahaman pasien dan memperkuat pesan edukasi yang disampaikan oleh tenaga medis. Penanda ini berfungsi sebagai pengingat visual yang mudah dipahami oleh pasien, sehingga dapat meminimalkan kesalahan informasi dan meningkatkan kepatuhan terhadap jadwal puasa (Siswanti, 2020). Dalam konteks rumah sakit, terutama rumah sakit rujukan, penanda puasa dapat menjadi strategi yang efektif untuk memastikan pasien menjalani prosedur puasa yang benar, yang pada gilirannya akan mengurangi risiko aspirasi pulmonal dan komplikasi lainnya yang terkait dengan anestesi (Salim & Setyowati, 2025).

Puasa pra-operasi telah terbukti mengurangi risiko aspirasi, yang merupakan salah satu komplikasi anestesi yang paling berbahaya. Rahmatia (2023) kejadian aspirasi pulmonal dapat meningkat jika pasien tidak mengikuti instruksi puasa dengan benar. Meskipun penelitian mengenai puasa pra-operasi banyak dilakukan di luar negeri, penelitian terkait dengan efektivitas penanda puasa masih terbatas di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penggunaan penanda puasa dalam meningkatkan pengetahuan pasien yang akan menjalani operasi dan pemeriksaan diagnostik di rumah sakit rujukan di Jawa Timur. Melalui intervensi ini, diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap instruksi puasa, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada keselamatan pasien dan kelancaran proses tindakan medis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan medis dan keperawatan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk rumah sakit dalam meningkatkan kualitas layanan pra-operasi melalui penggunaan alat bantu yang sederhana namun efektif.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari 12 dilaksanakan pada 25 Agustus – 8 September 2025. Purposive sampling digunakan untuk memilih responden. Kriteria inklusi, yaitu pasien yang dijadwalkan menjalani operasi atau pemeriksaan diagnostik. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan pasien sebelum dan setelah intervensi. Pre-test dilakukan 1 hari setelah tindakan operasi dan pemberian penanda puasa. Penelitian ini bertujuan untuk menilai peningkatan pengetahuan pasien terkait tujuan dan pentingnya puasa sebelum tindakan medis. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan efektivitas penggunaan penanda puasa dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap instruksi medis, mengurangi risiko aspirasi pulmonal, serta mendukung keselamatan dan kelancaran pelaksanaan tindakan medis di rumah sakit.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (N=12)

Item	f	%
Usia		
21-29	3	25
45-59	6	50
>60	3	25
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	33,3
Perempuan	8	66,7
Pendidikan		
SD	7	58,33
SMP	3	25,00
SMA	2	16,67
Pekerjaan		
Petani	1	8,33
Wiraswasta	2	16,67
Wirausaha	1	8,33
buruh	1	8,33
Tidak Bekerja	7	58,33

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden dalam penelitian ini. Dari 12 responden yang terlibat, mayoritas berusia antara 45–59 tahun (50%) dan >60 tahun (25%). Sebagian besar responden adalah perempuan (66,67%), dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SD (58,33%). Pada kategori pekerjaan, 58,33% responden tidak bekerja, sementara yang bekerja sebagian besar adalah wiraswasta dan petani. Karakteristik ini menggambarkan keberagaman latar belakang pasien yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman mereka tentang puasa pra-operasi.

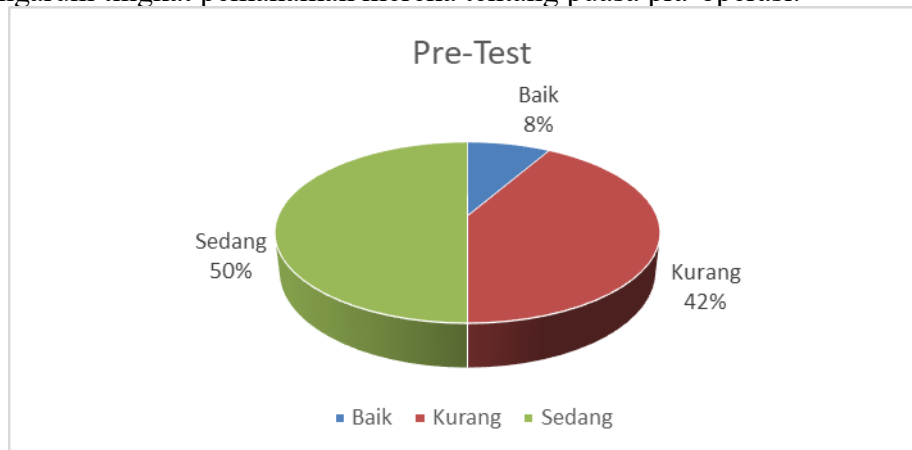


Diagram pie 1. Distribusi hasil kuesioner tingkat pengetahuan (n=12)

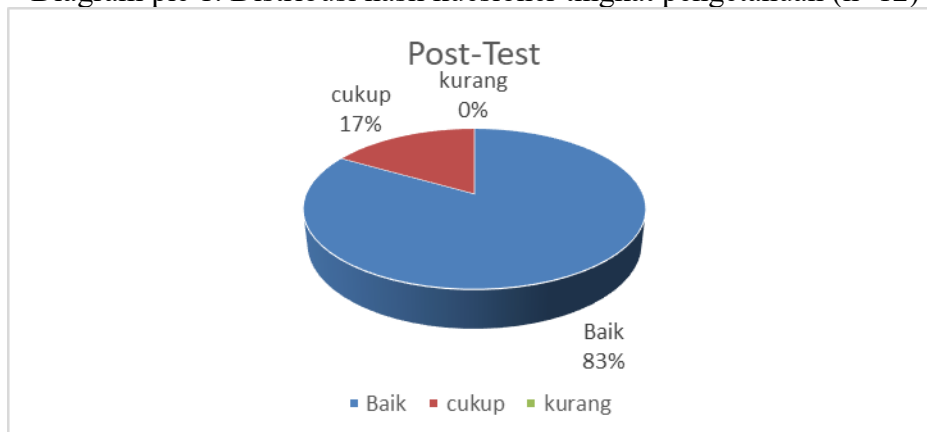


Diagram pie 2. Distribusi hasil kuesioner tingkat pengetahuan(n=12)

Diagram 1 mengungkapkan tingkat pengetahuan pasien mengenai puasa pra-operasi sebelum dan setelah pemberian intervensi berupa penanda puasa dan edukasi. Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (42%), dengan hanya 8% yang memiliki pengetahuan baik. Namun, setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan baik yang mencapai 83% pada Diagram 2. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa penanda puasa, yang berfungsi sebagai pengingat visual, efektif dalam membantu pasien memahami pentingnya puasa pra-operasi, serta meningkatkan kepatuhan terhadap instruksi medis.



Gambar 1. Pemberian edukasi 1



Gambar 2. Pemberian label puasa

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan pasien mengenai puasa pra-tindakan setelah diberikan penanda puasa dan edukasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebelum diberikan penanda puasa sebagian besar pasien belum memahami tujuan, aturan, serta pentingnya menjalani puasa sebelum operasi maupun pemeriksaan diagnostik. Rendahnya pengetahuan pasien dapat berkontribusi pada ketidakpatuhan terhadap instruksi medis, yang berisiko menyebabkan komplikasi, seperti aspirasi pulmonal, selama atau setelah prosedur medis (Siswanti, 2020; Rahmatia, 2023).

Setelah dilakukan intervensi berupa penanda puasa dan edukasi responden kini Sebagian besar pada kategori pengetahuan baik pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan penanda puasa berfungsi sebagai alat bantu visual yang efektif dalam membantu pasien mengingat dan memahami pentingnya menjalani puasa pra-operasi. Penanda puasa yang digunakan berfungsi untuk memperkuat pesan edukasi yang disampaikan oleh tenaga medis dan meminimalkan kesalahan informasi yang mungkin diterima pasien. Rahmawati et al. (2025) mengatakan penggunaan penanda visual dalam manajemen keperawatan dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap instruksi medis. Peningkatan pengetahuan pasien juga dipengaruhi oleh edukasi langsung yang diberikan perawat, yang sangat penting dalam mengurangi kesalahan medis yang mungkin timbul akibat ketidaktahuan pasien (Bisri, 2022; Wardhani, 2025).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan rendah (SD dan SMP), sehingga pendekatan edukasi yang lebih visual dan mudah dipahami sangat diperlukan. Ini menunjukkan bahwa penanda puasa sangat membantu pasien dengan literasi kesehatan rendah, karena memberikan alat pengingat yang jelas dan langsung dapat dilihat oleh pasien. Pasien dengan tingkat literasi kesehatan rendah sering kali kesulitan memahami instruksi medis yang kompleks (Siswanti, 2020; Rahmatia, 2023). Penelitian ini juga menyoroti pentingnya desain penanda puasa yang lebih jelas, tahan lama, dan konsisten. Sebelumnya, penanda puasa yang digunakan di rumah sakit berupa kertas tipis yang mudah melengkung dan tidak efektif dalam mengingatkan pasien. Ketidakefektifan penanda puasa ini berkontribusi pada beberapa kasus pasien yang lupa menjalani puasa dan batal menjalani prosedur medis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan rumah sakit mengenai pengkajian manajemen keperawatan sarana dan prasarana (M2). Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas

pelayanan keperawatan sangat dipengaruhi oleh kelayakan alat dan material pendukung, dan penanda puasa yang lebih jelas dan tahan lama dapat membantu meminimalkan miskomunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien (Alfarizi net al., 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan standar operasional prosedur (SOP) di rumah sakit lain, yang memasukkan penggunaan penanda puasa sebagai bagian dari prosedur pra-tindakan, serta memperkuat program edukasi pasien (Habibillah et al., 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian penanda puasa disertai dengan edukasi langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien pra-operasi mengenai pentingnya puasa sebelum tindakan medis. Sebelum intervensi, mayoritas pasien memiliki pengetahuan yang kurang tentang prosedur puasa, yang berisiko menyebabkan ketidakpatuhan terhadap instruksi medis. Namun, setelah diberikan penanda puasa dan edukasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan pasien, dengan 83% responden menunjukkan pemahaman yang baik mengenai tujuan dan pentingnya puasa pra-operasi. Temuan lain mengindikasikan bahwa penggunaan penanda puasa sebagai alat bantu visual memiliki peran penting dalam memperkuat pesan edukasi dan mengurangi miskomunikasi antara tenaga medis dan pasien. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya desain penanda puasa yang jelas, tahan lama, dan konsisten untuk meminimalkan risiko kesalahan informasi, terutama pada pasien dengan literasi kesehatan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M., Suandika, M., & Haniyah, S. (2025). Edukasi Pentingnya Puasa Pada Pasien Yang Akan Menjalani Pra Operasi Di RSUD Cilacap. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 7(2), 58-62.
- Alshurtan, K. S., Elsaid, R. M., Alabdulaali, A. K., Alanazi, W. F., & Alruwaili, R. F. (2023). Community's knowledge and attitude of pre-operative fasting in Kingdom of Saudi Arabia. *Signa Vitae*. <https://doi.org/10.22514/sv.2023.106>
- Arif, T., Fauziyah, M. N., & Astuti, E. S. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Persiapan Pre Operatif Melalui Multimedia Video Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Elektif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(2), 174–181. <https://doi.org/10.33475/Jikmh.V11i2.331>
- Blöndal, K., Sveinsdóttir, H., & Ingadóttir, B. (2022). Patients' Expectations And Experiences Of Provided Surgery-Related Patient Education: A Descriptive Longitudinal Study. *Nursing Open*, 9(5), 2495–2505. <https://doi.org/10.1002/Nop2.1270>
- Checketts, M. R. (2023). Fluid fasting before surgery: the ultimate example of medical sophistry?. *Anaesthesia*, 78(2).
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Hubungan Kualitas Pelayanan Keperawatan Dengan Kepuasan Keluarga Pasien Di Intalasi Gawat Darurat Di Rumah Sakit Tk III. 18(1), 167–186.
- Girsang, B. M., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., & Sriwijaya, U. (2021). Gambaran Persiapan Perawatan Fisik Dan Mental Abstrak Pendahuluan Penatalaksanaan Perawatan Kanker Payudara Adalah Melalui Operasi , Terapi Radiasi , Kemoterapi Dan Terapi Hormon . 1 Persiapan Pra Operasi Penting Sekali Untuk Mengurangi Faktor Risiko Karen. 2(2355), 64–76.
- Gunawan, R., Suryani, R. L., & Burhan, A. (2024). Edukasi Puasa Sebelum Tindakan Operasi Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Pasien Di Poli Bedah Rumah Sakit Islam Purwokerto. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan*, 1(2), 102–112. <https://doi.org/10.70109/Jupenkes.V1i2.16>
- Habibillah, S. D., Jerau, E. E., & Setyawati, M. B. (2025). Edukasi Puasa Pre Operatif dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Pasien General Anestesi. *Sewagati: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(4), 295-311.
- Kurniawan, A., Kurnia, E., & Triyoga, A. (2018). Pengetahuan pasien pre operasi dalam persiapan pembedahan. *Jurnal penelitian keperawatan*, 4(2).

- Mangera, N., Haniarti, A., Dwi, P., Rusman, (, Program, S., Kesehatan, M., Fakultas, I., Kesehatan, U., & Muhammadiyah, P. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSUD Andi Makassar Kota Parepare Relationship Between Family Support With Anxiety Level Of Anxiety Pre-Operation Patients In Andi Makassar Hospital, Parepare City. *Journal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(3), 388–400.
- Meirawaty, G., & Yudianto, K. (2019). Field Experience : Manajemen Strategis Pada Proses Manajemen Keperawatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/Mkk.V2i2.22765>
- Putra, A. P., Millizia, A., & Akbar, M. K. (2022). Manajemen Anestesi Perioperatif. *GALENICAL : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.29103/Jkkmm.V1i2.8098>
- Rachmania, D., Sunaringtyas, W., & Widayati, D. (2019). Pengembangan Instrumen Pengkajian M3 (Method) Dalam Manajemen Keperawatan Berbasis Standar Akreditasi Joint Commission International. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 11(2), 143. <https://doi.org/10.32528/Ijhs.V1i2.2957>
- Rahmatia. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Puasa Pra Operasi Pada Pasien Di Rsud H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. *Accident Analysis And Prevention*, 183(2), 153–164.
- Rahmawati, D., Handayani, R. N., & Adriyani, F. H. N. (2025). Pemberian Edukasi Puasa Sebelum Tindakan Operasi Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Pasien Pre Operasi Di RSUD Dr. R.Goeteng Taroenadibrata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 1139–1145. <https://doi.org/10.58266/Jpmb.V3i4.343>
- Rezigalla, A. A. (2020). Observational Study Designs: Synopsis For Selecting An Appropriate Study Design. *Cureus*, 12(1), 6–10. <https://doi.org/10.7759/Cureus.6692>
- Rusmianingsih. (2023). Aplikasi Manajemen Keperawatan Dalam Praktik Keperawatan. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Unl_EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=M2+Manajemen+Keperawatan+adalah&ots=3AM-Dpzgtx&sig=Irnexsqemk0ul5bk0le8ye3kfgg
- Sahal, U. (2023). Mengapa Harus Berpuasa Sebelum Operasi. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Salim, M. Z., & Setyowati, A. (2025). Pengaruh Edukasi Video Animasi Terhadap Pengetahuan Pre Operatif Pasien General Anestesi. *Quwell: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 1–8. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/quwell/article/download/1835/2259>
- Sar, D., Kurniawati, J., & Sunantara, I. G. N. P. M. A. (2022). Fisiologi Pemberian Larutan Oral Karbohidrat Pada Pasien Yang Akan Menjalani Operasi Elektif. *Jurnal Komplikasi Anestesi*, 10(1), 77–83. <https://doi.org/10.22146/jka.V10i1.8320>
- Simanjuntak, S. M., Simatupang, I. P., Ludji, S., Sitanggang, R., & Jannice, M. (2025). Evaluasi Manajemen Pelayanan Keperawatan Di Ruang Perawatan Medikal Sebuah RS Swasta Tipe B. *Media Karya Kesehatan*, 8(1), 148–165.
- Siswanti, H. S. K. F. N. H. (2020). Hubungan Lamanya Puasa Pre Anestesi Dengan Status Hemodinamik Pada Pasien Operasi Elektif. *The 12th University Research Colloquium 2020*, 379–384.
- Sukarini. (2020). Pengaruh Pemberian Edukasi Pre Operasi Dengan Media Booklet Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Dibangsal Cendrawasih 2 RSUP DR Sardjito Yogyakarta. 17, 302. <http://elibrary.almaata.ac.id/1703/>
- Wardhani, N. A. C. (2025). Mekanisme Edema Paru Dan Implikasinya Dalam Prosedur Anestesi: Sebuah Kajian Sistematis. *Jurnal Ima Care*, 1(1), 81–93.
- Wulandari, I. S., Megasari, A. L., Cahyanto, E. B., Mulyani, S., & Musfiroh, M. (2024). Optimalisasi Kepatuhan Puasa Pra Operasi Melalui Aspiration Simulation Devices Dalam Upaya. 8(5), 1–10. <https://doi.org/10.53089/medula.V14i6.1152>
- Yusuf, B., Nafisah, S., & Inayah, N. N. (2023). Literatur Review: Gula Darah Puasa Pada Penyakit Diabetes Melitus. *Jurnal Farmasi Medica/Pharmacy Medical Journal (PMJ)*, 6(1), 28–33.